

PENGELOLAAN SEKOLAH BERBASIS RELIGI
(Studi Situs di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan Kabupaten Magelang)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan



Disusun Oleh:
ANWAR ROSYID
Q 100 090 313

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2011

PENGELOLAAN SEKOLAH BERBASIS RELIGI
(Studi Situs di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan Kabupaten Magelang)

NASKAH PUBLIKASI

Disetujui Oleh:
Pembimbing

DR. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

Disusun Oleh:
ANWAR ROSYID
Q 100 090 313

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2011

PENGELOLAAN SEKOLAH BERBASIS RELIGI
(Studi Situs di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan Kabupaten Magelang)

Oleh: Anwar Rosyid

ABSTRACT

This study aims to describe the religious-based school management. Particularly describing the characteristics of SD Muhammadiyah Gunungpring, the characteristics of the management program of religious activities, and characteristics of the activities of people in SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan Magelang.

This study is a qualitative research design with etnografi. The experiment was conducted in SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan Magelang. Resource persons in the study is the principle, program coordinators, and teachers. Methods of data collection using in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis are arranged in the site, with an interactive model that begins from (1) data reduction, (2) data display, and (3) drawing conclusions or verification. Data validity test used credibility, transferability, dependability, and Confirmability.

The results of this research are (1) Characteristics of SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan are (a) Madrasah diniyah curriculum implementation, (b) Tadarus program, (c) Dhuha, dhuhur, and asr pray in congregation, (d) Cultivation of religious value. Madrasah diniyah program is implemented from class III to class V in the afternoon and tadarus program is implemented in the morning. Tadarus program includes learning Iqra', and rote recitations Juz Amma, as well as the Al-Quran tadarus from class I to class VI. The cultivation of religious values implemented in each learning and habituation of religious values in each behavior. (2) Religious programs in SD Muhammadiyah Gunungpring has been managed well by involving all elements of the school. (3) Activities of SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan as religious-based schools are able to prioritize religious values to their students.

Keywords: management school, religious-based schools, religious education

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional sebenarnya sudah mengarah pada pendidikan yang religius. Hal ini dapat diamati dari tujuan pendidikan nasional yang sebagian besar menitikberatkan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini akan lebih mengena jika menggunakan pendekatan agama. Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Zuhdi (2005:3) sebagai berikut.

In Indonesia, religious education has become a great concern for the Indonesian authorities since the early development of the country's educational system. The Indonesian government recognizes the existence of religion-oriented schools as

well as religious education in public schools. One of the reasons for this is the belief that religious education is the best way to inculcate students with moral values. In addition, there are a number of other reasons for religious education.

Menurut Khozin (dalam Fauziarti, 2009:5) Sistem pendidikan Indonesia yang pada masa awal berdirinya Muhammadiyah masih dikotomik. Sistem yang satu hanya menekankan pada sisi religiusitas sedangkan sistem yang lainnya hanya menekankan pada sisi duniawi. Kedua sistem ini hanya mampu melahirkan manusia “cacat” yang sempit dalam religiusitasnya atau manusia-manusia sekuler yang tak mengenal agama. K.H. Ahmad Dahlan menawarkan konsep baru yang bertolak pada pemahaman hakikat manusia secara utuh. Untuk itulah, K.H. Ahmad Dahlan membuat alternatif baru yaitu dengan memadukan sistem pendidikan pribumi atau pesantren dengan sistem pendidikan kolonial yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasilnya, terbentuk sistem pembelajaran yang tidak hanya mencekoki peserta didik dengan satu cabang ilmu melainkan mengombinasikan ilmu umum dan ilmu agama.

Dalam usia satu abad, Muhammadiyah sekarang telah berkembang pesat dengan ribuan amal usaha, termasuk di bidang pendidikan. Secara fisik dan kuantitas, Muhammadiyah bisa dikatakan jauh melampaui masa-masa awal berdirinya. Namun demikian, tak berarti secara kualitas pendidikan Muhammadiyah juga berlari seiring perkembangan secara kuantitas. Kini, seringkali pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah kembali dipertanyakan. Berbagai kritik juga muncul, melihat pendidikan Muhammadiyah yang belum mampu mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku warga sekolahnya.

SD Muhammadiyah Gunungpring berawal dari sebuah SD yang berada di tengah Desa Gunungpring yang tidak begitu dilirik oleh masyarakat. Tetapi setelah diadakan pembenahan SD Muhammadiyah Gunungpring maju pesat.

Pembenahan yang dilakukan SD Muhammadiyah Gunungpring antara lain dengan menambahkan kurikulum madrasah diniyah dalam kurikulumnya. Selain itu SD Muhammadiyah Gunungpring juga membiasakan peserta didiknya dengan praktik-praktik ibadah sehingga mereka akan terbiasa untuk menjalankannya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana pengelolaan SD Muhammadiyah Gunungpring sebagai sekolah yang berbasis religi? Dengan subfokus 1) Bagaimana karakteristik SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan sebagai sekolah berbasis religi?; 2) Bagaimana ciri-ciri pengelolaan kegiatan keagamaan di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan?; dan 3) Bagaimana ciri-ciri aktivitas warga sekolah di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan?

Tujuan Penelitian adalah 1) Mendeskripsikan karakteristik SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan sebagai sekolah berbasis religi; 2) Mendeskripsikan ciri-ciri pengelolaan kegiatan keagamaan di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan; Mendeskripsikan ciri-ciri aktifitas warga sekolah di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan.

KAJIAN TEORI

Sekolah Berbasis Religi

Format Sekolah berbasis religi yang kita inginkan haruslah memperhatikan konsekuensi logis dari perkembangan era global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan dan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat serta harapan tentang masyarakat dunia masa depan. “Komisi Internasional Untuk Pendidikan Abad Dua Puluh Satu” dalam laporannya ke UNESCO, mengajukan rumusan tentang empat pilar pendidikan yaitu:

1. *Learning to live together*: belajar untuk memahami dan menghargai orang lain, sejarah mereka dan nilai-nilai agamanya.
2. *Learning to know*: penguasaan yang dalam dan luas akan bidang ilmu tertentu, termasuk di dalamnya learning to how
3. *Learning to do*: belajar untuk mengaplikasi ilmu, bekerjasama dalam team, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi.
4. *Learning to be*: belajar untuk dapat mandiri, menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama.

Menurut Azyumardi Azra (dalam Arori, 2008: 41) bahwa bentuk sekolah berbasis religi (Islam) atau pendidikan Islam di Indonesia setidaknya terdapat dua kecenderungan. 1) Adopsi sistem dari lembaga pendidikan modern (Barat/Belanda) secara hampir menyeluruh. Hal ini juga pernah di implementasikan sekolah

Adabiyahnya Abdullah Ahmad (1915), dan sekolah-sekolah yang diselenggarakan Muhammadiyah. 2). Bertolak dari sistem dan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada (seperti madrasah dan pesantren), kemudian dimodernisir dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu,

Pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku individu di dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan (Al-Syaibani, 1979:399)

Tujuan pendidikan Islam menurut Lunggalung (1992 : 117) adalah sebagai berikut.

“Suatu istilah untuk mencari fadilah, kurikulum pendidikan Islam berintikan akhlak mulia dan mendidik jiwa manusia berkelakuan dalam hidupnya sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan yakni kedudukan yang mulia yang diberikan Allah Subhanahu wa Ta’ala melebihi makhluk-makhluk lain dan dia diangkat sebagai khalifah.”

Mengingat urgensinya, di dalam Islam ada tiga hal yang harus secara serius diajarkan kepada anak didik, yaitu 1) Pendidikan akidah/keimanan; 2) Pendidikan ibadah; dan 3) Pendidikan *akhlak-karimah*.

Pengelolaan Sekolah Berbasis Religi

a. Pengelolaan

Stoner sebagaimana dikutip oleh Handoko (1995) mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Untuk memahami lebih jauh tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan, di bawah akan dipaparkan tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif persekolahan, dengan merujuk kepada pemikiran G.R. Terry, meliputi :

- (1) perencanaan (*planning*);
- (2) pengorganisasian (*organizing*);
- (3) pelaksanaan (*actuating*) dan
- (4) pengawasan (*controlling*).

- 1.) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan tidak lain merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Louise E. Boone dan David L. Kurtz (1984) bahwa: *planning may be defined as the proses by which manager set objective, asses the future, and develop course of action designed to accomplish these objective.*

2.) Pengorganisasian (*organizing*)

George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa :

“Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu”.

3.) Pelaksanaan (*actuating*)

Dalam hal ini, George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan.

4.) Pengawasan (*controlling*)

Robert J. Mocker sebagaimana disampaikan oleh T. Hani Handoko (1995) mengemukakan definisi pengawasan yang di dalamnya memuat unsur esensial proses pengawasan, bahwa :

“Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan – tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.”

Dalam perspektif persekolahan, agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka proses manajemen pendidikan memiliki peranan yang amat vital. Sekolah tanpa didukung proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan kesemrawutan lajunya organisasi.

b. Pengelolaan Sekolah.

Suharsimi Arikunto (2008:4) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.

Menurut Rohiat ada beberapa bidang garap dalam manajemen sekolah yaitu (1) manajemen kurikulum, (2) manajemen kesiswaan, (3) manajemen personil/ anggota, (4) manajemen sarana dan prasarana, (5) manajemen keuangan, (6) manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, dan (7) manajemen layanan khusus (Samino, 2010:191).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kemudian rancangan penelitian yang akan dipakai adalah etnografi. Tujuan utama etnografi adalah untuk memahami pandangan hidup orang lain dari cara pandang pelakunya (Spradley dalam Mantja, 2007:6).

Penelitian berjudul *Pengelolaan Sekolah Berbasis Religi* ini mengambil lokasi di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan Kabupaten Magelang. Peneliti hadir dalam situs sebagai key instrumen.

Data yang diambil dalam penelitian ini antara lain tentang profil sekolah, data kesiswaan, dan data tentang penyelenggaraan kegiatan berbasis religi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data berupa orang, tempat dan perilaku, serta dokumen dan arsip yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan penelaahan dokumentasi tentang pengelolaan sekolah berbasis religi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga (3) pendekatan yakni, (1) observasi; (2) wawancara; dan (3) pencermatan dokumentasi. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan kepala sekolah, koordinator madrasah diniyah, koordinator tadarus pagi, guru yang berkaitan dengan penelitian, serta pihak lain yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Dalam pengamatan langsung, peneliti mengamati langsung tadarus Al Quran dan pembelajaran Iqra' di pagi hari, pelaksanaan

shalat dhuha, shalat dzuhur, dan ashar, serta pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah di sore hari. Teknik ini meneliti dan mencatat apa yang terkandung dalam catatan-catatan, dokumen, dan arsip. Sedangkan arsip yang diambil berupa data yang meliputi catatan kegiatan dan catatan organisasi.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (2009: 16-20), yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu, yang menurut Moleong (2007: 324-325) terdapat empat (4) kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credability*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan

SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan adalah salah satu sekolah di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Muntilan. SD Muhammadiyah Gunungpring berawal dari sebuah SD yang berada di tengah Desa Gunungpring yang tidak begitu dilirik oleh masyarakat. Tetapi setelah diadakan pembenahan SD Muhammadiyah Gunungpring maju pesat. Bahkan peserta didiknya berasal dari beberapa kecamatan di sekitar Muntilan.

Pembenahan yang dilakukan SD Muhammadiyah Gunungpring antara lain dengan menambahkan kurikulum madrasah diniyah dalam kurikulumnya. Dengan penambahan kurikulum madrasah diniyah ini diharapkan dapat membekali siswanya di bidang keagamaan. Selain itu SD Muhammadiyah Gunungpring juga membiasakan peserta didiknya dengan praktik-praktik ibadah sehingga mereka akan terbiasa untuk menjalankannya.

Sekolah ini melaksanakan kurikulum madin awaliyah mulai dari kelas tiga sampai kelas lima. Adapun kurikulum madin meliputi mata pelajaran 1) Pendidikan Al Quran dan Hadits, 2) Pendidikan Aqidah, 3) Pendidikan Akhlak, 4) Pendidikan Ibadah, 5) Pendidikan Tarikh, 6) Mahfudlat, 7) Doa-doa harian, 8) Tajwid, 9) Imla, 10) Tahaji, dan 11) Kboth

Untuk tiap mata pelajaran sudah disusun modul sebagai pedoman dalam pembelajaran. Kurikulumnya juga sudah ditentukan. Kecuali beberapa mata pelajaran penyampaianya tergantung kebijakan guru/ustad.

Selain kurikulum madin, sekolah ini juga melaksanakan pembelajaran membaca Al Quran setiap hari yang dilaksanakan tiap pagi mulai pukul 06.30 sampai dengan 07.00. Untuk kelas satu diharapkan mampu menamatkan jilid I dan II Iqra'. Selanjutnya Jilid III dan IV harus tamat di kelas dua. Dan Kelas tiga diharapkan sudah tamat Iqra' sehingga diharapkan kelas empat sudah lancar membaca Al Quran.

Dalam pelaksanaan tadarus pagi ini, sekolah merekrut 20 guru yang khusus mengajar pada waktu tadarus saja. Jadi dalam tadarus pagi, tiap kelas diampu oleh tiga orang yang terdiri dari wali kelas dan dua guru ngaji. Tadarus dilakukan secara bersama-sama tiap kelasnya dilanjutkan dengan pembimbingan individu secara bergilir oleh tiga guru tiap kelasnya.

Tiap anak yang sudah lancar dalam suatu jilid Iqra' tidak langsung dinaikkan ke jilid selanjutnya oleh guru ngajinya tetapi harus melalui tes evaluasi yang dipusatkan di satu tim evaluasi untuk menyamakan standar kelulusan.

Selain membaca Al Quran, siswa juga dibiasakan shalat dhuha dan shalat dzuhur dan ashar berjamaah di sekolah. Shalat dhuha dilaksanakan secara bergilir tiap kelasnya sedangkan untuk jamaah dzuhur dan ashar dilaksanakan bersamaan di masjid sekolah. Selain untuk membiasakan shalat berjamaah di masjid, program ini juga dimaksudkan agar bisa memantau cara shalat yang baik dan benar sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Selain ketiga kegiatan tadi yaitu madrasah diniyah, ngaji pagi, dan shalat berjamaah, SD ini juga masih mempunyai banyak kegiatan keagamaan lain yang

dilakukan secara periodik tiap tahunnya seperti pesantren Ramadhan, penyembelihan hewan qurban, dan peringatan keagamaan lainnya. SD ini juga melaksanakan ekstrakurikuler pendukung kegiatan keagamaan yaitu qiroah, kaligrafi, dan uktub.

SD Muhammadiyah Gunungpring juga senantiasa berusaha menciptakan iklim yang islami di lingkungan sekolah. Guru selalu membimbing anak untuk berperilaku islami. Penanaman nilai-nilai keislaman juga dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Ketika pembelajaran mata pelajaran umum pun guru selalu menyelipkan nilai-nilai Islam.

Pengelolaan kegiatan keagamaan di SD Muhammadiyah Gunungpring

a. Proses perencanaan kegiatan keagamaan.

Perencanaan tidak lain merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

SD Muhammadiyah Gunungpring berusaha membuat rencana untuk semua kegiatan sebelum tahun ajaran dimulai. Semua rencana tentu saja mengacu pada visi misi, serta tujuan sekolah.

Perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah merupakan pijakan dari semua kegiatan sekolah. Semua program dan kegiatan sekolah tidak terlepas dari visi dan misi sekolah. SD Muhammadiyah Gunungpring mempunyai visi terwujudnya generasi qurani yang berprestasi. Sedangkan misinya adalah 1) Melaksanakan pembelajaran secara optimal; 2) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan potensi peserta didik secara maksimal; 3) Menciptakan suasana islami di sekolah; dan 4) Memberikan pelayanan prima kepada seluruh pendukung sekolah.

Kepala sekolah dalam menyusun rencana tentu saja membutuhkan langkah-langkah yang tepat. Agar perencanaan yang dibuat dapat dilaksanakan dilapangan.

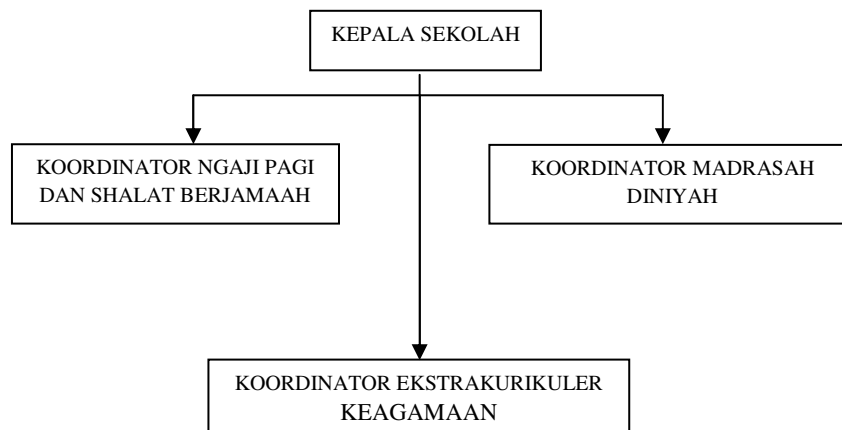
Data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa selain mengacu pada visi dan misi sekolah, kepala sekolah menentukan tujuan dari setiap program yang ada. Dengan tujuan ini maka program dapat diarahkan. Kepala sekolah juga melihat kemungkinan hambatan dan peluang yang ada. Melihat sumberdaya yang tersedia baik anggaran maupun sumber daya manusia.

Penyusunan semua rencana tentu saja melibatkan semua elemen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru dan karyawan, komite, dan yayasan.

b. Pengorganisasian kegiatan keagamaan

Untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut sekolah membentuk koordinator-koordinator sehingga kegiatannya dapat berjalan dengan lancar. Adapun strukturnya sebagai berikut.

Gambar 1.
Struktur Organisasi Keiatan Keagamaan SD Muhammadiyah Gunungpring



Semua guru di SD Muhammadiyah Gunungpring terlibat dalam kegiatan keagamaan baik madrasah diniyah, kegiatan tadarus pagi, shalat berjamaah maupun kegiatan yang lain. Untuk madrasah diniyah dilaksanakan oleh guru sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Sedangkan untuk tadarus pagi dilaksanakan oleh wali kelas masing-masing ditambah 20 guru/ustadz.

Sedangkan untuk shalat dhuha dibimbing oleh wali kelasnya masing-masing. Sementara untuk shalat dzuhur dan ashar berjamaah, semua guru terlibat. Ada yang memantau wudlu anak dan ada yang mengatur anak di masjid.

Petugas yang ada sementara ini sudah mencukupi semua kegiatan sudah tertangani dengan baik. Termasuk anak yang belum memenuhi target dalam membaca Al Quran juga sudah tertangani. Ada petugas tersendiri bagi mereka yang belum tuntas mengaji di kelasnya.

Jika dilihat dari pengamatan yang peneliti lakukan, semua petugas yang ada sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, baik ketika pembelajaran di kelas maupun ketika praktik ibadah. Bahkan partisipasi guru yang lain yang tidak bertugas juga sangat baik. Walaupun tidak mendapat tugas tetapi mereka merasa mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan anak-anak menjadi lebih baik.

Pembagian tugas dalam program kegiatan keagamaan dilakukan secara merata. Untuk kegiatan shalat dhuha, dzuhur dan ashar ada pembagian piket petugas secara bergilir. Tidak ada guru yang merasa terbebani dengan tugas yang diberikan karena mereka melakukan tugasnya dengan ikhlas.

c. Penggerakan program kegiatan keagamaan

Untuk meningkatkan pelaksanaan program maka diadakan pelatihan dan pembinaan bagi guru. Pembinaan antara lain tentang cara membaca Al Quran yang benar, pembekalan ibadah praktis bagi guru dan karyawan baru sesuai dengan tuntunan nabi, dan pengajian rutin untuk meningkatkan pemahaman guru dan karyawan tentang agama Islam.

Setiap tugas yang diberikan sudah ada petunjuk pelaksanaannya walaupun tidak secara terperinci. Tetapi tetap ada petunjuk minimal baik secara lisan yang disampaikan dalam rapat dewan guru maupun disampaikan ketika dalam pembinaan.

Kepala sekolah maupun koordinator kegiatan keagamaan selalu berusaha meningkatkan motivasi guru dan karyawan serta para siswa untuk lebih aktif

melaksanakan kegiatan. Kepala sekolah juga berusaha mendorong iklim yang bernuansa islami sehingga betul-betul terasa.

Selain siswa, guru, dan karyawan, ada pihak yang sangat penting dalam kegiatan keagamaan di sekolah maupun praktik ibadah di sekolah yaitu wali murid. Dorongan orang tua dalam meningkatkan praktik ibadah di rumah maupun di sekolah sangat penting. Kepala sekolah selalu berusaha memberi pengarahan kepada orang tua siswa untuk mendorong putra-putrinya agar selalu shalat tepat waktu, mengaji secara rutin, menghafal surat-surat Al Quran pilihan dan lain sebagainya. Sekolah juga selalu meminta bantuan orang tua siswa untuk memantau kegiatan ibadah siswa di rumah melalui buku kegiatan siswa. Sehingga ada kesinambungan antara program sekolah dan kegiatan di rumah. Selama ini partisipasi wali murid sangat bagus.

d. Partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan siswa sangat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sebagai contoh untuk hafalan surat dalam Juz Amma, mereka selalu berkompetisi sebanyak-banyaknya melakukan hafalan. Dalam kegiatan shalat berjamaah, tanpa diperintah jika sudah waktunya mereka sudah langsung menuju masjid sekolah.

e. Sarana dan prasarana

Sarana yang paling penting adalah masjid. Dalu masjid digunakan bersamaan dengan masyarakat. Sehingga untuk jamaah anak-anak dilaksanakan setelah jamaah masyarakat sekitar selesai. Hal ini tentu saja akan memakan waktu untuk menunggu. Tetapi sekarang masyarakat telah mendirikan masjid baru, sehingga masjid yang lama hanya digunakan untuk jamaah anak SD saja.

Yang menjadi masalah sekarang adalah jumlah siswa yang begitu banyak tidak muat jika semua shalat berjamaah di masjid secara bersamaan. Terutama jamaah shalat Dzuhur. Untuk menangani masalah ini maka khusus untuk kelas I dan II berjamaah di ruang aula.

Sarana yang lain berupa alat shalat dan Al Quran serta buku panduan tiap anak sudah memiliki. Jadi tidak ada kendala.

f. Pengawasan dan evaluasi program kegiatan

Pengawasan selalu dilakukan oleh kepala sekolah maupun koordinator madrasah diniyah dalam pelaksanaan semua program dan kegiatan keagamaan. Hal ini dilakukan untuk mengawasi jalannya kegiatan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengawasan dilakukan sebagai bahan evaluasi yang dilakukan secara rutin. Pengawasan dilakukan baik dalam proses belajar mengajar madrasah diniyah maupun pada kegiatan yang lain yaitu tadarus pagi dan pelaksanaan shalat berjamaah.

Berdasar pengawasan dan evaluasi yang dilakukan, ada beberapa permasalahan dalam pencapaian target. Permasalahan datang dari dalam dan luar institusi sekolah. Permasalahannya antara lain seperti di bawah ini.

- a) Adanya berbagai macam latar belakang siswa yang masuk ke SD ini terutama tentang bacaan Al Quran.
- b) Adanya perbedaan daya serap dalam pembelajaran sehingga ada yang cepat bisa ada yang harus mengulang-ulang.
- c) Adanya perbedaan latar belakang orang tua siswa. Ada yang sangat perhatian dengan ibadah siswa ada yang kurang begitu perhatian dengan ibadah siswa.
- d) Kurangnya daya tampung masjid untuk menampung siswa dari kelas I sampai dengan VI.
- e) Adanya perbedaan pemahaman guru tentang program yang dijalankan sehingga menyebabkan perbedaan dalam implementasi.

Dari permasalahan di atas sekolah sudah berusaha untuk mengatasi permasalahan yang ada. Cara untuk mengatasi antara lain sebagai berikut ini.

- a) Untuk mengaji klasikal menyesuaikan dengan anak yang belum bisa membaca (kelas I).
- b) Anak anak yang belum memenuhi target akan disendirikan untuk dibina oleh guru khusus di luar kelas. Jadi tidak mengikuti yang klasikal.

- c) Untuk mengatasi perbedaan latar belakang orang tua, sekolah selalu mengkomunikasikan dengan orang tua bila ada permasalahan yang ada.
- d) Untuk mengatasi keterbatasan daya tampung masjid, maka untuk jamaah shalat dzuhur kelas I dan II menggunakan ruang aula.
- e) Pembinaan secara berkala dilakukan bagi semua guru untuk menyamakan persepsi terhadap kegiatan yang dilakukan.

Agar program berjalan lancar dan selalu mengalami peningkatan, evaluasi dilakukan setiap bulan sekali. Ada rapat dewan guru yang membahas pelaksanaan program yang ada. Tetapi ada kalanya bila diperlukan sewaktu waktu bisa melakukan evaluasi. Setiap ada permasalahan yang timbul selalu langsung ditangani agar tidak berlarut-larut. Selain Evaluasi terhadap pelaksanaan program, juga ada evaluasi terhadap ketercapaian siswa dalam pelaksanaan program.

Aktivitas warga sekolah di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan

Aktivitas pembelajaran SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan dimulai pada pukul 06.30. Pembelajaran dimulai dengan tadarus pagi sampai pukul 07.00. Setelah itu baru pembelajaran layaknya sekolah umum. Dilanjutkan pembelajaran madrasah diniyah mulai pukul 13.00 sampai pukul 15.00.

Aktivitas yang menonjol di SD Muhammadiyah Gunungpring antara lain adalah tadarus pagi. Kelas I sampai dengan kelas III menggunakan metode Iqra'. Dimulai dengan klasikal kemudian pembelajaran individual yang dibimbing oleh tiga guru untuk tiap kelasnya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, ngaji pagi berjalan dengan tertip. Tiap anak melaksanakan dengan baik. Demikian juga dengan guru sebelum pukul 06.30 semua guru sudah sampai di sekolah. Begitu bel berbunyi semua siap mulai mengawali dengan tadarus bersama dan pembimbingan secara individu.

Ada beberapa anak menuju masjid dengan membawa Iqra'. Ternyata mereka adalah anak-anak yang belum mencapai target di kelasnya. Bagi mereka yang belum mencapai target maka akan dibimbing tersendiri.

Tiap anak yang sudah lancar dalam suatu jilid Iqra' tidak langsung dinaikkan ke jilid selanjutnya oleh guru ngajinya tetapi harus melalui tes evaluasi yang dipusatkan di satu tim evaluasi untuk menyamakan standar kelulusan. Tiap anak mempunyai kesempatan empat kali tes. Bila gagal maka ia harus mengulangi jilid tersebut dari awal.

Aktivitas setelah tadarus pagi adalah pelajaran biasa selayaknya sekolah pada umumnya. Yang membedakan adalah muatan-muatan nilai-nilai islam selalu disisipkan dalam setiap pembelajaran.

Aktivitas yang menonjol lainnya adalah shalat dhuha dan shalat dzuhur dan ashar berjamaah di sekolah. Hal ini dilakukan untuk membiasakan anak melaksanakan shalat sunat dan shalat berjamaah di masjid. Untuk shalat dhuha dilaksanakan secara bergilir tiap kelasnya sedangkan untuk jamaah dzuhur dan ashar dilaksanakan bersamaan di masjid sekolah. Khusus untuk dzuhur, kelas satu dan dua dilaksanakan terpisah di aula mengingat terbatasnya kapasitas masjid. Selain untuk membiasakan shalat berjamaah di masjid, program ini juga dimaksudkan agar bisa memantau cara shalat yang baik dan benar sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Saat shalat berjamaah baik dzuhur maupun ashar, semua petugas melaksanakan tugasnya masing-masing. Ada yang mengawasi anak-anak wudhu, ada yang mengatur di dalam masjid, dan ada juga yang bertugas menggerakkan siswa untuk segera pergi ke masjid. Sedangkan untuk shalat dhuha dipantau oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan shalat dhuha tidak tiap hari tetapi bergiliran untuk tiap kelasnya.

Semangat peserta didik untuk mempraktekkan agama sangat tinggi, kesadaran pentingnya shalat lima waktu dan berjamaah di masjid ditanamkan sejak kelas satu, sehingga pada waktu kelas tiga sudah nampak bahwa mereka lebih suka sholat berjamaah di masjid, bahkan ada anak-anak yang dengan rajin menjalankan ibadah sunah.

Shalat wajib yang dilaksanakan di rumah pun dipantau oleh sekolah dengan cara tiap anak disediakan sebuah buku kegiatan shalat yang harus ditandatangani orang tua dan wali kelas. Dengan jalan ini maka anak akan terbiasa tertib untuk selalu menjalankan shalat lima waktu baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah.

Aktivitas di sore hari adalah pembelajaran madin dan ekstrakurikuler. Madrasah diniyah dilaksanakan hari Senin sampai dengan Kamis. Sedangkan hari Jumat dan Sabtu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Pembelajaran Madrasah Diniyah dilaksanakan sebagaimana pembelajaran klasikal pada umumnya. Guru menyiapkan silabus sebagai pedoman pembelajaran. Sekolah juga sudah menyediakan modul sebagai pegangan anak dalam belajar. Hampir tidak ada perbedaan aktivitas antara pembelajaran umum di pagi hari maupun pembelajaran Madrasah Diniyah di sore hari. Yang membedakan hanya materi yang disampaikan saja.

Aktivitas yang lainnya adalah kegiatan ekstrakurikuler. SD Muhammadiyah Gunungpring mempunyai berbagai kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka/ Hizbul Wathan, drumband, pleton inti, qiroah, seni lukis, teater, seni tari, nasyid/paduan suara, bina vokal/keyboard, menyulam, tapak suci, renang, bulutangkis, atletik, dan *conversation*

PEMBAHASAN

Karakteristik SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan

Penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Gunungpring ini dijelaskan bahwa SD Muhammadiyah Gunungpring mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan SD lainnya dalam pengelolaannya. Karakteristik itu antara lain Pembelajaran dimulai pukul 06.30 diawali dengan tadarus Al Quran untuk kelas IV sampai dengan VI. Pembelajaran Iqra' untuk kelas I sampai dengan III.

SD Muhammadiyah Gunungpring melaksanakan kurikulum Madrasah Diniyah. Pembelajaran madrasah diniyah di sore hari mulai pukul 13.00 sampai pukul 15.00. Dengan pembelajaran madrasah diniyah ini dimaksudkan agar anak mempunyai bekal pengetahuan agama lebih baik dan lebih banyak. Kurikulum Madrasah diniyah dilaksanakan mulai kelas 3. Adapun kurikulum madrasah diniyah meliputi mata pelajaran pendidikan Al Quran dan Hadits, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah,

tarikh, mahfudlat, doa-doa harian, tajwid, imla, tahaji, dan koth. Selain itu siswa juga ditargetkan untuk hafal beberapa surat dalam juz Amma dan ayat-ayat pilihan serta beberapa hadits.

SD Muhammadiyah Gunungpring melaksanakan shalat dzuhur dan ashar berjamaah dan shalat dhuha di sekolah. Shalat wajib berjamaah dilakukan tiap hari di masjid sekolah sedangkan shalat dhuha dilakukan sesuai jadwal yang telah dibuat.

SD Muhammadiyah Gunungpring berusaha memasukkan nilai-nilai islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum. Baik melalui pembiasaan sikap dan perilaku maupun mengaitkan dalil-dalil agama dalam materi pembelajaran. SD Muhammadiyah Gunungpring berusaha menciptakan iklim islami dengan pembiasaan-pembiasaan perilaku islami.

Dibanding dengan penelitian yang telah dilakuan di SD Muhammadiyah Gunungpring, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Carolyn King yang berjudul *Faith Schools in Pluralistic Britain: Debate, Discussion, and Considerations*. yang dimuat di *Journal of Contemporary Religion*, Vol.25, No. 2, May 2010, 281-299. Menyebutkan bahwa dalam *The 1944 Education Act* menganggap bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua dan masyarakat lokal. Pemerintah dan pembuat kebijakan berada di bawah orang tua, gereja, dan masyarakat dalam hal pendidikan anak. Bringhous mendukung hak orang tua untuk memilih sekolah berbasis religi sebab orang tua takut, sekolah yang tidak memasukkan nilai-nilai moral yang kuat akan merusak masa depan mereka. *Faith-based schools* tidak hanya mementingkan akademik tetapi juga memelihara moral.

Penelitian yang dilakukan Noorhaidi Hasan yang berjudul *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia* dalam *Working Paper S. Rajaratnam School of International Studies* menyebutkan bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) memodifikasi kurikulum nasional dengan memasukkan pelajaran agama dan menanamkan nilai-nilai moral Islam. Penanaman pengetahuan agama dimaksimalkan dengan beberapa mata pelajaran agama

seperti Aqidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh, dan praktik ibadah. Selain itu SIT juga memasukkan pelajaran bahasa Arab dan pelajaran Al Quran.

SIT menerapkan sistem *full day school*. Sekolah dimulai pukul 07.00 sampai pukul 15.00. Dengan waktu pembelajaran yang lebih lama diharapkan dapat mencakup semua pelajaran dalam kurikulum. Siswa juga dapat mempraktikkan apa yang telah dipelajari melalui praktik ibadah di sekolah. Selain itu siswa dapat berinteraksi lebih lama dengan guru mereka sebagai contoh dalam berperilaku sebagai muslim yang baik.

Penelitian yang dilakukan Che Noraini Hashim dan Hasan Langgulung yang berjudul *Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia* yang dipublikasikan dalam Jurnal *Bulletin of Educational and research* June 2008, Vol. 30, No. 1, pp. 1-19 menyebutkan bahwa meskipun banyak kelemahan pada Sekolah Agama Rakyat (SAR), orang tua tetap tertarik untuk mendaftarkan anak mereka ke sekolah tersebut dengan berbagai alasan.

- a. Dengan biaya hidup yang tinggi, banyak orang tua yang bekerja seharian dan kurang mempunyai waktu untuk mendidik anaknya dan mengharap sekolah untuk menggantikan peran mereka.
- b. Beberapa dari orang tua tertarik untuk mendidik anak mereka agar bisa membaca Al Quran dan ilmu agama.
- c. Beberapa dari orang tua siswa mengirim anaknya ke kelas agama setelah jam sekolah atau pada hari Minggu di masjid sebab mereka merasa pendidikan agama di sekolah umum dirasa kurang.
- d. Banyak orang tua muslim khawatir terhadap dekadensi moral di masyarakat terutama di kalangan anak muda.

Pengelolaan kegiatan keagamaan di SD Muhammadiyah Gunungpring

Penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Gunungpring ini menyebutkan bahwa SD Muhammadiyah Gunungpring telah membuat perencanaan dalam kegiatannya. Penyusunan rencana dilakukan oleh tim kecil yang diketuai oleh koordinator madrasah diniyah. Perencanaan ini mencakup semua aspek sampai pada metode pembelajarannya. SD Muhammadiyah Gunungpring telah menyusun silabus

madrasah diniyah sebagai acuan untuk mencapai tujuan. Silabus ini akan memberikan arah dan batasan dalam kegiatan pembelajaran.

Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. Agar rencana yang telah dibuat maka SD Muhammadiyah Gunungpring melakukan pembagian tugas, menentukan personilnya dan menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan. Dalam pembagian tugas ini kepala sekolah berusaha agar rata, semua guru mendapatkan tugas.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya. Berkenaan dengan pengorganisasian ini, SD Muhammadiyah Gunungpring membentuk koordinator-koordinator untuk melaksanakan kegiatan yang ada.

SD Muhammadiyah Gunungpring dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan selalu berusaha untuk menanamkan kebersamaan, komitmen, dan tanggung jawab sehingga dalam menjalankan tugasnya tidak merasa terbebani. Agar mereka tetap termotivasi dan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, SD Muhammadiyah Gunungpring selalu mengadakan pelatihan dan pembinaan untuk menyamakan persepsi.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang karyawan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika: (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

Dalam hal kaitannya dengan orang tua wali murid, SD Muhammadiyah Gunungpring selalu berusaha meningkatkan hubungan yang baik. Sekolah berusaha melibatkan orang tua dalam pendidikan agama. Hal ini dikarenakan harus ada sinkronisasi antara pendidikan di sekolah dengan di rumah.

Orang tua siswa merupakan mitra untuk mengembangkan sekolah. Oleh karena itu, kemitraan dengan masyarakat harus terus terjalin. Esensi hubungan sekolah dan

masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Suyanto, (2008 83-84) mengatakan bahwa kontribusi masyarakat di dalam pembangunan pendidikan, tidak hanya menyangkut soal pendanaan pendidikan atau dukungan sarana prasarana pendidikan, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah keterlibatan masyarakat untuk ikut terlibat di dalam formulasi kebijakan maupun pengembangan model-model pendidikan yang lebih mengakar pada kebutuhan masyarakat dan pembangunan, baik dalam konteks lokal maupun nasional.

Pengawasan selalu dilakukan oleh kepala sekolah maupun koordinator madrasah diniyah dalam pelaksanaan semua program dan kegiatan keagamaan. Hal ini dilakukan untuk mengawasi jalannya kegiatan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengawasan dilakukan sebagai bahan evaluasi yang dilakukan secara rutin. Pengawasan dilakukan baik dalam proses belajar mengajar madrasah diniyah maupun pada kegiatan yang lain yaitu tadarus pagi dan pelaksanaan shalat berjamaah.

Dibandingkan dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Maimun, Ramlee, dan Abdullah yang berjudul *Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: Philosophical Issues and Challenges* yang dipublikasikan dalam *Journal of Islamic and Arabic Education* 1(2), 2009: 51-60 disebutkan bahwa dalam menetapkan pendidikan Islam terpadu ada beberapa aspek yang perlu diperhitungkan yaitu pendidikan guru, textbooks, aturan guru, dan aktivitas ko-kurikuler. Guru dan pendidik harus mengubah cara pandang dan perilaku mereka sesuai dengan pendidikan Islam terpadu.

M. Hadi Purnomo dalam disertasinya yang berjudul *Strategi Peningkatan Mutu Madrasah Tsanawiyah (Penelitian Kualitatif pada Strategi Mutu MTsN di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur)* Strategi dasar untuk mempertahankan mutu secara berkesinambungan di MTsN Kabupaten Jember adalah melalui peningkatan mutu tenaga kependidikan (guru dan staf TU), peningkatan mutu layanan administrasi dan manajemen pendidikan, dan peningkatan jumlah dan mutu sarana dan prasarana termasuk sumber-sumber belajar. Pengembangan strategi-strategi dasar ini sekaligus

mendasari perumusan model alternatif peningkatan mutu MTsN di kabupaten Jember sebagaimana telah digambarkan dalam bagian sebelumnya. Strategi dasar ini harus didukung pembenahan pada faktor-faktor lainnya yang juga memiliki daya dukung pada peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah di Kabupaten Jember.

Aktivitas warga sekolah SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan

Penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Gunungpring ini menyebutkan bahwa aktifitas warga sekolah SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan dimulai pada pukul 06.30. Pembelajaran dimulai dengan tadarus pagi sampai pukul 07.00. Setelah itu baru pembelajaran layaknya sekolah umum. Dilanjutkan pembelajaran madrasah diniyah mulai pukul 13.00 sampai pukul 15.00.

SD Muhammadiyah Gunungpring berusaha mewujudkan iklim islami dalam lingkungan sekolah dengan menerapkan tegur salam sapa. Anak-anak dibiasakan untuk bertindak secara islami. Semua kegiatan diawali dengan doa dan diakhiri dengan doa juga.

Aktivitas yang menonjol lainnya adalah pelaksanaan shalat dzuhur dan ashar berjamaah dan pelaksanaan shalat dhuha. Shalat wajib yang dilaksanakan di rumah pun dipantau oleh sekolah dengan cara tiap anak disediakan sebuah buku kegiatan shalat yang harus ditandatangani orang tua dan wali kelas.

Pembelajaran Madrasah Diniyah dilaksanakan sebagaimana pembelajaran klasikal pada umumnya. Guru menyiapkan silabus sebagai pedoman pembelajaran. Sekolah juga sudah menyediakan modul sebagai pegangan anak dalam belajar.

Dibandingkan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Lubis dkk. yang berjudul *Integrated Islamic Education in Brunai Darussalam: Philosophical Issues and Challenges* dalam *journal of Islamic and Arabic Education* 1 (2) 2009 mengatakan bahwa aktivitas kokulikuler membantu siswa mengeluarkan potensi fisik dan mental. Rutinitas aktivitas di sekolah mempertinggi pembangunan pengetahuan, ketrampilan, latihan, sikap dan personaliti.

Penelitian yang dilakukan Malik dkk. yang berjudul *Cultural Transformation and Classroom management: Demanding Role of Muslim Teacher in Era of Globalization*

yang dimuat dalam *International Journal of Social Sciences and Education* Volume: 1 Issue: 2 April 2011 menyebutkan bahwa guru muslim harus berperan sebagai model. Guru harus aktif dalam scenario budaya, mempunyai pandangan universal tentang kemanusiaan, dan selalu menyiapkan alasan atas jawaban benar dan salah. Guru harus meningkatkan kapasitas untuk mengantar anak didiknya pada dunia baru.

Simpulan

1. Karakteristik SD Muhammadiyah Gunungpring antara lain pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah di sore hari. SD ini juga melaksanakan program tadarus bersama di pagi hari. Karakteristik yang lain adalah praktik shalat dhuha serta shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah. Yang tidak kalah pentingnya adalah penanaman nilai-nilai keagamaan dalam setiap pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai agama dalam setiap perilaku.
2. Program keagamaan di SD Muhammadiyah Gunungpring telah dikelola secara baik dengan melibatkan semua elemen sekolah.
3. Aktivitas warga sekolah SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan sebagai sekolah berbasis religi selalu mengutamakan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak didiknya.

Implikasi

Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa implikasi penelitian untuk pengelolaan sekolah berbasis religi.

1. Jika ingin menjadi sekolah berbasis religi yang unggul maka proses penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak didiknya mencakup semua aspek.
2. Jika ingin mencapai pengelolaan kegiatan keagamaan yang baik maka perlu melibatkan semua elemen sekolah.
3. Jika ingin meningkatkan karakteristik sekolah berbasis religi maka aktifitas guru dan siswa harus mengutamakan penanaman nilai-nilai agama kepada anak didiknya.

Saran

1. Sekolah berbasis religi hendaknya selalu berpijak pada prinsip bahwa ilmu agama dan pembiasaan sikap religius sangat penting ditanamkan sejak dini.
2. Pengelolaan sekolah berbasis religi perlu memadukan antara sekolah dan orang tua siswa dalam penanaman nilai-nilai religi sehingga nilai-nilai religi dapat tertanam dengan baik pada diri siswa.
3. Semua aktivitas dalam sekolah berbasis religi hendaknya mencerminkan sikap religiusitas sebagai pembiasaan anak dalam bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy.1979. *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, terjemahan: Hasan Langgulung, Jakarta:Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, L, 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Asrori, Mohammad. 2008, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia: Kajian Historis dari Tradisional Menuju Kontemporer*, Jurnal "*el-Harakah*" Volume 10, Nomor 1.
- Fauziarti , Benni Farida. 2009. *Konstruksi Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Aksiologis Tujuh Falsafah K.H. Ahmad Dahlan)* sebuah skripsi, Yogyakarta: UMY.
- George R. Terry.1994. *Principle of Management*, Alih bahasa N. Halim. Kaiya Remada
- Handoko, T. Hani.1995. *Manajemen (edisi 2)*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Hasan, Noorhaidi. yang berjudul. 2009. *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia. Working Paper S. Rajaratnam School of International Studies. Singapore.*
- Hashim, Che Noraini dan Hasan Langgulung. 2008. *Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia. Bulletin of Education and research* Volume 30 Nomor 1.
- King, Carolyn. 2010. *Faith Schools in Pluralistic Britain: Debate, Discussion, and Considerations. Journal of Contemporary Religion.* Volume 25 Nomor 2, 281-299.

- Lubis, Maimun Aqsha, Ramlee Mustapha, dan A. Awang Lampoh. 2009. *Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: Philosophical Issues and Challenges. Journal of Islamic and Arabic Education* Volume 1 Nomor 2, 51-60.
- Lunggalung, Hasan.1992, *Asas-asas Pendidikan Islam*; Pustaka Al-Husna.
- Mantja, W. 2005. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pendidikan*. Malang: Wineka Madia.
- Mantja, Willem.2007. *Etnografi: Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Elang Mas.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Alih bahasa Tjetjep Rohandi Rohidi, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. VI, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Purnomo M. Hadi.2005.*Strategi Peningkatan Mutu Madrasah Tsanawiyah (Penelitian Kualitatif pada Strategi Mutu MTsN di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur)* disertasi Bandung: UPI.
- Samino, 2010. *Manajemen Pendidikan: Spirit Keislaman dan Keindonesiaan*. Kartasura: Fairuz Media.
- Zuhdi, Muhammad, 2005. *Religious Education in Indonesian Schools*, Paper to be presented at *Redesigning Pedagogy: Research, Policy and Practice*. An International Conference held by the Center for Research in Pedagogy and Practice National Institute of Education, Nanyang Technological University Singapore.